

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization di Kelas VII MTs AL-Muhajirin Rasau Jaya

Diterima:

30 November 2023

Revisi:

13 Maret 2024

Terbit:

1 April 2024

^{1*}Tri Aulia, ²Titin, ³Eko Sri Wahyuni
¹⁻³Universitas Tanjungpura

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe teams assisted individualization. Model kooperatif tipe teams assisted individualization merupakan kolaborasi antara belajar individu dengan belajar kelompok. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian tindakan kelas berlangsung dalam suatu alur yang disebut dengan siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe teams assisted individualization pada siklus I mencapai rata-rata sebesar 97,2%, sedangkan pada siklus II sebesar 100%. Selanjutnya yaitu ketuntasan belajar siswa yang diperoleh pada siklus I mencapai rata-rata sebesar 80%, sedangkan pada siklus II sebesar 92,5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe teams assisted individualization dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem organisasi kehidupan di kelas VII MTs Al-Muhajirin Rasau Jaya.

Kata Kunci—hasil belajar, model kooperatif, team assisted individualization

Abstract—This research aims to improve student learning outcomes using a teams assisted individualization type cooperative learning model. The teams assisted individualization type cooperative model is a collaboration between individual learning and group learning. The type of research carried out is Classroom Action Research (PTK). The classroom action research procedure takes place in a flow called a cycle. Each cycle consists of four activity stages, namely planning, action implementation, observation and reflection. This classroom action research was planned in two cycles, where each cycle consisted of 2 meetings. The results obtained from this research are that the implementation of the learning process using the teams assisted individualization type cooperative model in cycle I reached an average of 97.2%, while in cycle II it was 100%. Furthermore, the students' learning completeness obtained in cycle I reached an average of 80%, while in cycle II it was 92.5%. Based on these results, it can be concluded that the teams assisted individualization type cooperative model can improve student learning outcomes in life organization systems material in class VII MTs Al-Muhajirin Rasau Jaya.

Keywords—learning outcomes, cooperative model, team assisted individualization

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Tri Aulia

Universitas Tanjungpura,

Email: titin@fkip.untan.ac.id

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, belajar merupakan proses interaksi individu terhadap berbagai situasi yang ada di sekitarnya. Belajar dapat dikatakan sebagai proses yang mengarah kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman pelaku dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru dan siswa. Pelaku guru ialah mengajar, sedangkan perilaku siswa ialah belajar. Perilaku tersebut berkaitan dengan bahan pembelajaran yang dapat berupa pengetahuan, agama, sikap, nilai-nilai kesusilaan, seni dan keterampilan (Rusman, 2012).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik, siswa dengan bahan ajar, metode dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Kemudian, dalam pembelajaran pada hakikatnya aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara sadar atau disengaja. Aktivitas ini terlihat pada keaktifan seseorang dalam berfikir yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya (Pane & Dasopang, 2017).

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan komponen yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam memahami materi dapat membantu siswa dengan mudah memahami konsep-konsep dari isi materi yang dipelajari. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membantu siswa agar mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Harisandy (2015), hasil belajar adalah ukuran tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Dari hasil ulangan harian pada mata pelajaran IPA kelas VII tahun sebelumnya, materi yang masih kurang dipahami siswa adalah materi sistem organisasi kehidupan, dimana hasil ulangan harian siswa menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai bawah KKM dengan persentase di bawah 50%.

Berdasarkan hasil ulangan harian tahun ajaran 2021/2022 rata-rata nilai siswa pada materi sistem organisasi kehidupan sebesar 66 dengan persentase ketuntasan 46,67%, pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan rata-rata nilai siswa yaitu 74,5 dengan ketuntasan sebesar 63,33%, pada materi pencemaran lingkungan diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 75 dengan ketuntasan sebesar 73,33%. Sedangkan pada materi pemanasan global nilai rata-rata siswa adalah 73,5 dengan persentase sebesar 60%. Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa materi sistem organisasi kehidupan memiliki nilai terendah dibandingkan materi lainnya sehingga banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang diterapkan pada

mata pelajaran IPA kelas VII MTs Al-Muhajirin Rasau Jaya. Selain itu, pada materi sistem organisasi kehidupan ketuntasan siswalebih rendah jika dibandingkan materi lainnya.

Menurut penelitian awal yang dilakukan fakta bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa dalam mencapai pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga sulit untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sebab yang lainnya adalah belum terjadinya suasana aktif dalam diskusi dan kurangnya keterlibatan siswa secara langsung. Menurut Slameto (2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individuyang sedang belajar. Faktor-faktor internal lainnya yaitu jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ibrohim (dalam Cahyaningsih, 2018) menyatakan bahwa hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses belaaajar yaitu ranah kognitif, karena pada ranah ini siswa hanya menunjukkan pengetahuan saja dalam pembelajaran dan belum pada ranah yang lainnya.

Permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif (Mahanani, 2022). Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri . PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.58>. Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh guru tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran model *Cooperatif team assited individualisation* (Cahyaningsih, 2018)

Model pembelajaran kooperatif tipe *team assited individualisation* merupakan kolaborasi antara individu dengan kelompok. Tipe ini menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran secara individual dimana terdapat siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten untuk membantu siswa lain yang kurang mampu dalam satu kelompok(Susanti & Jatmiko, 2016).Dalam *team assited individualisation*, siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang dalam kelompok yang heterogen. Tipe ini dikembangkan untuk kondisi kelas yang terlalu heterogen saat pemberian materi yang sama pada tingkat yang sama, terutama kelas dengan anak-anak yang membutuhkan interaksi sosial positif yang terjadi dalam tim (Slavin, 2008).

Menurut Wardani, Suwatra, & Wirya (2015), keunggulan model kooperatif tipe *teams assited individualisation* yaitu dapat meningkatkan kerja sama dan partisipasi siswa, karena

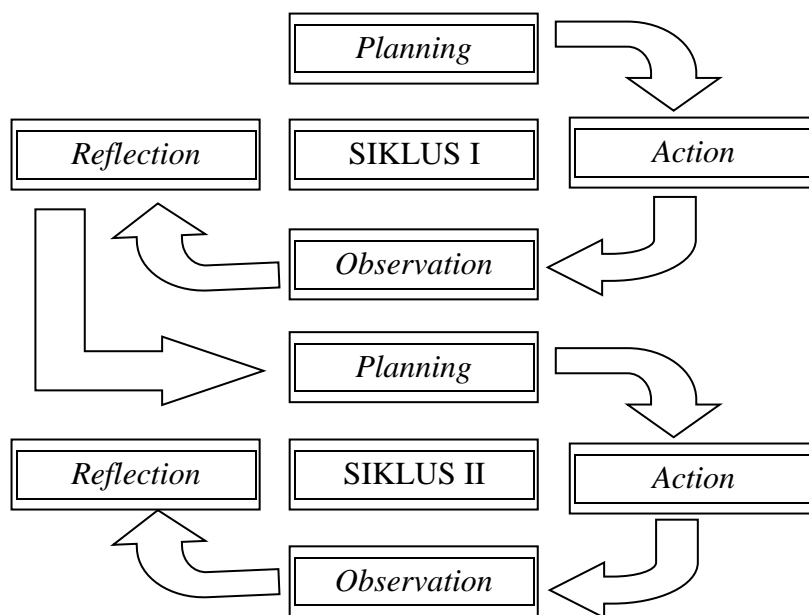
melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, menggantikan bentuk persaingan dengan saling bekerja sama, siswa belajar berkomunikasi dengan baik melalui diskusi dan menyampaikan pendapat, memiliki rasa peduli terhadap teman yang kurang memahami materi, memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompok, dan menghargai pendapat. Selain itu, siswa tidak hanya menunggu bantuan dari guru, melainkan siswa dapat meminta bantuan atau berdiskusi dengan temannya, sehingga siswa memiliki kemampuan lebih akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan menjadi tutor sebaya dan siswa yang memiliki kemampuan yang kurang akan merasa terbantu. Dengan penggunaan model kooperatif tipe *teams assisted individualisation* diharapkan siswa mampu memahami materi yang dipelajari. Setelah siswa memahami materi pelajaran, siswa juga mendapatkan hasil belajar yang baik apabila dilakukan tes atau evaluasi pembelajaran.

II. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian tindakan kelas berlangsung dalam alur yang disebut dengan siklus. Setiap siklus menurut Kurt Lewin (dalam Mualimin & Cahyadi, 2014) terdiri dari 4 tahapan kegiatan, yaitu tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Penelitian PTK ini dirancang dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 (dua) pertemuan. Permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan permasalahan yang dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada siklus I, yakni meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk menyelesaikan permasalahan pada siklus I. Berikut adalah rincian kegiatan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas (Gambar 1.).

1. *Planning*/perencanaan merupakan tahap awal penelitian dalam mempersiapkan berbagai keperluan dan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian, seperti RPP, LKPD, media pembelajaran, lembar observasi guru, dan tes hasil belajar.
2. *Action*/tindakan merupakan tahap dimana peneliti melaksanakan apa yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Tahapan kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *teams assisted individualisation* sebagai berikut.
 - Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok peserta didik.
 - *Placement test*: Guru melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan peserta didik pada bidang tertentu.
 - *Teaching group*: Guru memberikan materi secara singkat.

- *Teams*: Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen berdasarkan nilai ulangan harian peserta didik, setiap kelompok terdiri dari 5 orang.
 - *Team study*: Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKPD yang telah dirancang sendiri sebeumnya dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukan.
 - *Student creative*: Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberikan *post-test* oleh guru.
 - *Fact test*: Guru memberikan *post-test* untuk dikerjakan secara individu.
 - *Whole-Class Units*: Guru memberikan penguatan materi yang telah dipelajari.
 - *Team score* dan *Team Recognition*: Guru memberikan skor kepada setiap kelompok. Score diberikan berdasarkan satuan yang berhasil diselesaikan oleh setiap kelompok, kemudian dibuat kriteria presentasi kelompok.
 - Guru memberikan test formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan (Modifikasi Napitupulu, 2015).
3. *Observation* merupakan tahapan pengamatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa menggunakan lembar observasi dan test evaluasi. Observasi proses pembelajaran dilakukan oleh guru kolaborator.
4. *Reflection* merupakan tahap dimana peneliti dan guru kolaborator melihat hasil observasi dan mendiskusikan hal-hal yang muncul saat pembelajaran berlangsung, baik dari kelebihan maupun kekurangan. Kekurangan yang muncul nantinya akan menjadi acuan agar pada siklus berikutnya dapat diperbaiki.



Gambar 1. Skema Rancangan Kegiatan Pembelajaran

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas belajar siswa, dan tes hasil belajar. Instrumen tes hasil belajar diuji validitas dan reliabilitasnya. Validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah validasi isi (*content validity*) yang dilakukan oleh dua orang dosen di Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNTAN dan satu orang guru di MTs Al-Muhajirin Rasau Jaya. Setelah instrumen divalidasi oleh validator selanjutnya dianalisis menggunakan perhitungan Aiken's V. Adapun perhitungan reabilitas tes untuk soal dengan skor 0 dan 1 dapat dilakukan dengan menggunakan rumus KR-20.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan. Analisis data dapat dilakukan apabila data-data telah diperoleh dari hasil tes evaluasi pembelajaran dan pengukuran saat proses pembelajaran. Analisis data ini digunakan untuk membuktikan apakah hasil belajar siswa mencapai indikator yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh dari hasil observasi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa selanjutnya di analisis. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran

- a. Pemberian skor disesuaikan dengan pedoman penskoran yang telah dibuat sebelumnya. Apabila setiap aspek yang diamati sesuai dengan kenyataan maka mendapat skor 1, sedangkan apabila aspek yang diamati tidak sesuai dengan kenyataan maka mendapat skor 0.
- b. Melakukan analisis persentase skor hasil pengamatan proses pembelajaran *team assisted individualisation* yang terdapat pada lembar observasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X\% = \frac{\sum \text{skor hasil pengamatan}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian proses pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Proses Pembelajaran

Persentase (%)	Kategori
75,00 – 100	Baik
50,00 – 74,99	Cukup Baik
25,00 – 49,99	Kurang Baik
< 25,00	Tidak Baik

(Sumber: Arikunto, 2013)

- c. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap proses pembelajaran pada pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualisation* pada materi sistem organisasi kehidupan.

2. Hasil Belajar

- a. Pemberian skor test, skor yang diberikan berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat peneliti. Berdasarkan pedomen penskoran soal evaluasi apabila jawaban sesuai dengan kunci jawaban maka akan mendapatkan skor 1, sedangkan apabila jawaban tidak sesuai dengan kunci jawaban maka akan mendapatkan skor 0.
- b. Mengubah skor menjadi nilai dengan rumus:

$$N = \frac{SP}{S. Maks} \times 100$$

Keterangan:

- N = nilai siswa
SP = skor yang diperoleh
S. Maks = skor maksimal

(Sudjana, 2010).

- c. Menghitung persentase ketuntasan (KKM = 75) dengan menggunakan rumus:

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

- d. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *teams assited individualisation* pada materi sistem organisasi kehidupan.

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, dapat dilihat dari proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah mencapai kategori baik dengan sekurang-kurangnya proses pembelajaran dapat terlaksanan sebesar 75% sesuai tahapan pada lembar observasi (Arikunto, 2013). Selain itu, dapat dilihat pada hasil ketuntasan belajar siswa yang mengikuti pembelajaran sekurang-kurangnya siswa yang tuntas sebesar 75% (Panjaitan et.al, 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di kelas VII MTs Al-Muhajirin Rasau Jaya dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 14 orang siswa laki-lakidan 6 orang siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus dimana tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe *teams assited individualisation* pada materi sistem organisasi kehidupan.

Siklus I

1. Proses pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada lembar observasi proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I

Aspek yang diamati	No	Indikator	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Ket
			Ya	Tidak	Ya	Tidak	
Kegiatan awal	1	Mengucapkan salam	√		√		
	2	Berdoa	√		√		
	3	Mengecek kehadiran	√		√		
	4	Menyampaikan apersepsi dan motivasi	√		√		
	5	Menginformasikan materi yang akan dipelajari	√		√		
	6	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√		√		
Kegiatan inti	7	Menyiapkan bahan ajar	√		√		
	8	<i>Placement test</i>	√		√		
	9	<i>Teacing group</i>	√		√		
	10	<i>Team</i>	√		√		
	11	<i>Team study</i>	√		√		
	12	<i>Student creative</i>		√	√		Pada siklus I terdapat satu kelompok yang tidak persentasi di depan kelas
	13	<i>Face test</i>	√		√		
	14	<i>Whole-class unit</i>	√		√		
	15	<i>Team score and team rekognition</i>	√		√		
	16	Memberikan test formatif	√		√		
Kegiatan penutup	17	Menyimpulkan materi	√		√		
	18	Menutup pelajaran	√		√		
Skor			17	1	18	0	
Persentase keterlaksanaan			94,4 %		100%		
Kategori			Baik		Baik		
Rata-rata proses pembelajaran siklus I			97,2%				

Berdasarkan tabel diatas, keterlaksanaan proses pembelajaran pada pertemuan pertama adalah 17 dari total 18 kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan dengan baik adalah kegiatan *student creative*, dimana tidak semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Hal tersebut menyebabkan persentase keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *teams assited individualisation* pada pertemuan pertama hanya sebesar 94,4%. Kemudian pada pertemuan kedua semua kegiatan pembelajaran terlaksana dengan kegiatan 18 dari total 18 kegiatan, sehingga persentase keterlaksanaan

proses pembelajaran mencapai maksimal yaitu 100%. Hasil akhir dari keseluruhan keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus I memiliki rata-rata sebesar 97,2%.

2. Hasil belajar siswa

Pada akhir pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua, siswa diberikan tes hasil belajar kognitif yang disebut tes formatif 1 dan formatif 2 yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap submateri sel dan jaringan yang telah dipelajari. Menurut Purwanto (2013) tes formatif dimaksudkan sebagai tes untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiap akhir program atau pembelajaran, siswa di evaluasi menggunakan tes formatif atau praktek pembelajaran yang dikenal sebagai ulangan harian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Kelompok	Kode peserta didik	Pertemuan 1		Ket	Pertemuan 2		Ket
			Σ Skor	Nilai		Σ Skor	Nilai	
1	I	FA	10	100	T	10	100	T
2		KA	8	80	T	9	90	T
3		DHR	5	50	TT	7	70	TT
4		MMA	8	80	T	10	100	T
5		MA	8	80	T	9	90	T
6	II	YRS	10	100	T	10	100	T
7		NZ	8	80	T	9	90	T
8		RS	9	90	T	10	100	T
9		MER	9	90	T	8	80	T
10		DFR	6	60	TT	7	70	TT
11	III	RA	9	90	T	8	80	T
12		MNI	7	70	TT	8	80	T
13		NA	9	90	T	8	80	T
14		MAA	9	90	T	9	90	T
15		BLA	9	90	T	9	90	T
16	IV	AZR	9	90	T	10	100	T
17		NAM	8	80	T	9	90	T
18		AL	8	80	T	8	80	T
19		FPA	6	60	TT	7	70	TT
20		SR	5	50	TT	8	80	T
Rata-rata			8	80		8,65	86,5	
Jumlah Tuntas			15 Siswa			17 Siswa		
Persentase (%)			75%			85%		
Rata-rata Siklus I					80%			

Berdasarkan tabel diatas, diketahui ketuntasan belajar siswa pada pertemuan pertama sebanyak 15 orang siswa atau sebesar 75%. Sebanyak 5 orang siswa tidak tuntas yaitu DHR,

DFR, MNI, FPA, dan SR. Sedangkan pada pertemuan kedua diketahui siswa yang tuntas sebanyak 17 orang siswa atau sebesar 85%. Pada pertemuan kedua, siswa yang tidak tuntas yaitu DHR, DFR dan FPA. Tidak ada peningkatan hasil belajar ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Siklus II

1. Proses pelaksanaan pembelajaran

Pada observasi pembelajaran siklus II pertemuan pertama, keterlaksanaan proses pembelajaran adalah dari total 18 kegiatan pembelajaran, sehingga persentase keterlaksanaan proses pembelajaran sebesar 100%. Sedangkan pertemuan kedua, keterlaksanaan proses pembelajaran juga 18 dari total 18 kegiatan pembelajaran, sehingga rata-rata keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dan II sebesar 100%.

2. Hasil belajar siswa

Pada akhir pembelajaran siklus II, siswa diberikan soal tes hasil belajar berupa tes formatif 1 pada pertemuan pertama dan tes formatif 2 pada pertemuan kedua. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Kelompok	Kode peserta didik	Pertemuan 1		Ket	Pertemuan 2		Ket
			Σ Skor	Nilai		Σ Skor	Nilai	
1	I	FA	10	100	T	9	90	T
2		KA	10	100	T	8	80	T
3		DHR	9	90	T	8	80	T
4		MMA	9	90	T	8	80	T
5		MA	7	70	TT	7	70	TT
6	II	YRS	10	100	T	10	100	T
7		NZ	9	90	T	9	90	T
8		RS	10	100	T	10	100	T
9		MER	9	90	T	8	80	T
10		DFR	8	80	T	8	80	T
11	III	RA	9	90	T	10	100	T
12		MNI	8	80	T	8	80	T
13		NA	10	100	T	9	90	T
14		MAA	8	80	T	10	100	T
15		BLA	7	70	TT	9	90	T
16	IV	AZR	10	100	T	10	100	T
17		NAM	10	100	T	9	90	T
18		AL	9	90	T	8	80	T
19		FPA	8	80	T	8	80	T
20		SR	8	80	T	8	80	T
Rata-rata			8,9	89		8,7	87	
Jumlah Tuntas			18 Siswa			19 Siswa		
Persentase (%)			90%			95%		
Rata-rata Siklus II					92,5%			

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa pada pertemuan pertama pada siklus II sebanyak 18 siswa atau sebesar 90. Siswa yang mengalami penurunan pada siklus II adalah MA dan BLA. Diketahui bahwa kedua siswa tersebut sedang sakit, sehingga mempengaruhi hasil belajar.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus pertama terhadap penerapan model pembelajaran tipe TAI telah berhasil dilaksanakan dengan persentase keterlaksanaan sebesar 97,2%. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (dalam Wibowo, 2016) menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika seluruh atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif yang meliputi fisik, mental ataupun sosial selama proses pembelajaran. Hasil belajar siswa di siklus I dan II masing-masing sebesar 80% dan 92, 5%, hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari sebelumnya yang berada di bawah 75%, sesuai dengan pendapat Trianto (dalam Panjaitan et al., 2020) bahwa persentase ketuntasan belajar siswa yang mencapai 75% menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan mengenai hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Arianto (2019) secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya (Qamaria & Astuti, 2023). Hasil persentase pada siklus pertama sebesar 80%, menurut Trianto (dalam Panjaitan et al., 2020), hasil ini sudah memuaskan. Namun pada penelitian Naba (2020) menjelaskan bahwa presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus awal sebesar 71,79%, nilai ini menunjukkan bahwa hasil belajar belum maksimal karena belum mencapai indikator penelitian yang diharapkan mencapai 85%.

Peningkatan rata-rata persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe TAI berpengaruh sangat baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi. Sejalan dengan pendapat Wali, Winarko, & Murniasih (2020) salah satu cara meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu dengan merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, dalam hal ini penerapan model TAI salah satunya. Peningkatan hasil belajar dengan penerapan metode TAI juga dialami oleh penelitian sebelumnya pada mata pelajaran biologi (Sepriyaningsih, Samitra, & Yunita, 2019), fisika (Susanti & Jatmiko, 2016) dan pada mata pelajaran kimia (Fahmi, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran tipe TAI (*team assisted individualization*) pada penelitian tindakan kelas (PTK) mampu mempengaruhi kualitas belajar dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe TAI (*teams assisted individualisation*) di Kelas VII MTs AL-Muhajirin Rasau Jaya telah terbukti mencapai tujuan pembelajaran yaitu mampu mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe TAI, mengetahui adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe TAI. Proses pembelajaran pada siklus I berjalan dengan baik dengan persentase 97,2%, dan pada siklus II menjadi 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II sebesar 2,8%. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai ketuntasan belajar sebesar 80% dan pada siklus II menjadi sebesar 92,5%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 12,5%. Setelah melaksanakan penelitian, ada beberapa saran untuk perbaikan pada penelitian yang akan datang. Penelitian diharapkan memanejemen waktu dengan baik sehingga proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *teams assisted individualisation* dapat dilaksanakan sesuai RPP, serta sebaiknya peneliti tidak menjawab pertanyaan sendiri melainkan berupaya agar siswa mau menjawab terhadap pertanyaan yang diberikan sehingga aktivitas menjawab dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyaningsih, U. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAL (*team assisted individualization*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.707>
- Fahmi Razaq, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Berbasis SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keseimbangan Kimia Kelas XI SMAN Jogoroto Jombang. *UNESA Journal of Chemical Education*, 7(3), 415–421.
- Harisandy, R. (2015). Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengendali daya tegangan rendah melalui model kooperatif tipe group investigation (GI). *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 5(3), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/elektro.v5i3.2210>
- Mahanani, P. S. E. (2022). Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri . *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.58>
- Mualimin, & Cahyadi, Rahmat, A. H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Pasuruan: Gading Pustaka.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya meningkatkan

- hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.549>
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar pada Remaja melalui Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management. *Proyeksi*, 18(1), 1–22. <https://doi.org/10.30659/JP.18.1.1-22>
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sepriyaningsih, Samitra, D., & Yunita, M. (2019). Pengaruh Model Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Lubuklinggau. *JPBIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 29–34. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v4i1.368>
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative learning: Theory, research and practice*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Susanti, W., & Jatmiko, B. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai (*Team Assisted Individualization*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Pada Materi Elastisitas. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 6(1), 26–33. <https://doi.org/10.26740/jpfa.v6n1.p26-33>
- Wardani, N. M. C. A., Suwatra, I. W., & Wirya, N. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2014/2015 di SMP Negeri 1 Banjar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jeu.v2i1.4521>.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>